

KATALOGISASI NASKAH-NASKAH ISLAM NUSANTARA

Oleh: Alfida, MLIS

Abstrak

Kemunculan naskah-naskah Nusantara tidak terlepas dari hadirnya agama Islam, Kehadiran agama Islam telah meninggalkan pesan-pesan keagamaan yang kemudian dijadikan sebagai bukti sejarah dari munculnya agama tersebut. Pesan-pesan agama tersebut kemudian terwujud dalam naskah yang mengandung informasi mengenai ajaran-ajaran dan tuntunan dalam agama Islam. Sebagai bukti sejarah, naskah-naskah tersebut tentu perlu dilestarikan melalui pengelolaan yang baik. Salah satunya dengan memperhatikan katalogisasi naskah yang efektif dan efisien dalam pengatalogannya. Memilih pengatalogan yang efektif ini penting dilakukan mengingat variatifnya pengatalogan naskah antara satu Institusi dengan Institusi yang lain dan beragamnya pedoman yang digunakan, karenanya perlu ada suatu konvensi yang menjadi standar pengatalogan yang berlaku untuk area nusantara, khususnya Indonesia dalam melakukan pengatalogan naskah-naskah Islam, untuk memudahkan dalam pengawasan bibliografi dan terwujudnya katalog induk.

Kata kunci: naskah, katalogisasi, pengawasan bibliografi, katalog induk

A. Pendahuluan

Berbicara tentang naskah-naskah Islam nusantara mengingatkan kita pada sejarah masuknya Islam di Nusantara. Sebagai hasil tradisi yang melibatkan berbagai ketrampilan dan sikap budaya, naskah-naskah Islam ini merupakan salah satu warisan Islam yang tidak ternilai harganya di wilayah nusantara, yang tersedia dalam berbagai bahasa dan aksara lokal di Indonesia dalam banyak segi mengungkapkan berbagai aspek Islam di kawasan ini, mulai dari yang bersifat sejarah sosial dan terutama lagi pemikiran dan intelektualisme Islam. Dinamika pemikiran dan intelektualisme Islam, khususnya sejak masa awal Islam dan masa kolonial Belanda dapat diketahui melalui naskah.¹

Penelitian mengenai naskah-naskah Nusantara telah lama ditekuni oleh para

pakar kebudayaan Indonesia dari dalam dan luar negeri. Nama-nama seperti Hoesein Djajadiningrat, Poerbatjaraka, J.L.A. Brandes, G.W.J. Drewes, Th.G. Th. Pigeaud, S. Raffles, dan lain sebagainya adalah nama-nama pakar kebudayaan Indonesia yang buah pikirannya masih terus dikutip dan dijadikan referensi oleh para peneliti kebudayaan Indonesia masa kini. Topik yang ditelitipun bermacam-macam mulai dari makna yang terkandung dalam naskah, sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah-naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan-penggunaan naskah itu, naskah berilmuniasi dan berilustrasi, dll. Hingga kini penelitian-penelitian yang terkait dengan naskah sudah banyak kita dapati.

Untuk melakukan penelitian terhadap naskah, akses ke naskah merupakan masalah yang sangat penting. Sering terjadi bahwa banyak peneliti memerlukan waktu yang panjang untuk mendapatkan naskah yang diinginkannya. Selain itu, naskah yang dimaksudkan telah diperoleh, namun ketika menganalisisnya secara seksama, ternyata

¹ Azyumardi Azra *Naskah Islam Indonesia* <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/section-blog/28-artikel/1553-naskah-islam-indonesia.html>. 3 Juni 2011

naskah tersebut bukanlah yang dibutuhkan. Kesulitan akan dialami oleh peneliti yang belum mengetahui banyak tentang naskah. Ibaratnya ia berada di hutan rimba yang tidak mengetahui isi hutan tersebut.

Katalog merupakan representasi dari suatu koleksi. Katalog merupakan sarana untuk mendapatkan informasi spesifik yang berkaitan dengan satu atau lebih naskah dalam koleksi. Sebagai sarana yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengakses naskah, katalog naskah menjelaskan apakah suatu naskah dipegang oleh individu atau lembaga. Katalog disiapkan untuk memberikan deskripsi ensiklopedis dengan berbagai macam informasi dan bukan sekedar sebuah daftar koleksi. Informasi tersebut meliputi kepengarangan atau gambaran kehidupan penulis, kutipan bagian-bagian tertentu dari teks dalam karya asli, menjelaskan asal masing-masing naskah, fisik komposisi dan ukuran, dan menemukannya dalam koleksi suatu institusi. Tanpa informasi yang memadai dalam katalog yang tepat, seluruh koleksi mungkin tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh komunitas ilmiah.

Untuk memudahkan akses diperlukan katalog koleksi naskah standar yang tercermin dari kandungan entri-entrinya maupun cara penyusunannya dalam sebuah daftar atau database. Sehingga, katalog ini dapat dinikmati oleh peneliti-peneliti dalam berbagai latar belakang.

Para peneliti yang melakukan studi manuskrip mengandalkan sebagian besar waktu di katalog untuk rincian tanggal dan kadang-kadang juga tempat asal dan para penulis atau penyalin. Tanggal dan tempat asal dari kodeks adalah data penting untuk sebagian studi tersebut. Misalnya, kebutuhan informasi editor teks ini untuk menilai posisi naskah dalam codicum stemma dan harus bermain dalam rekonstruksi tentatif tentang teks asli.

Standar katalogisasi adalah fenomena yang relatif baru di dunia perbukuan dan perpustakaan. Diawali oleh upaya Panizzi pada tahun 1841, yang menyusun sebuah buku "*Rules for the Compilation of the Catalogue*", berisi tentang upaya negara-

negara di Eropa Barat dan Amerika Utara dalam melakukan evaluasi kebutuhan akan keseragaman dalam cantuman katalog. Pada tahun 1853, Jewett mengajukan katalog induk untuk perpustakaan-perpustakaan besar di Amerika Serikat. Charles Cutter, pada tahun 1876- melalui karyanya *Rules for a Printed Dictionary Catalogue* menyatakan untuk pertama kalinya fungsi katalog perpustakaan. Meskipun aturan katalog telah berubah dan berkembang dari waktu ke waktu dan dengan penggunaan, fungsi katalog tetap relatif stabil dan telah mengalami langsung perubahan peraturan-peraturannya.²

Perkembangan katalogisasi naskah-naskah Islam nusantara dapat dikatakan tidak sebaik yang terjadi pada katalogisasi naskah-naskah Islam Arab. Katalog-katalog naskah Islam Arab dalam bentuk tercetak dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan jumlah yang cukup signifikan. Demikian pula entri-entri selalu ditambahkan dalam setiap tahunnya. misalnya: *Dalil faharis al-makhtutat fi al-Majma' al-Malaki li-Buhuth al-Hadarah al-Islamiyah*. Amman: al-Majma' al-Malaki li-Buhuth al-Hadarah al-Islamiyah, 1985, *Fihris makhtutat Jamiat al-Iskandariyah /* Idad Yusuf Zaydan. al-Qahirah: Mahad al-Makhtutat al-Arabiyah, 1994; *Islamische Handschriften /* bearbeitet von Manfred Götz. Stuttgart : F. Steiner, 1999-; *Silsilah-i Mutun va Tahqiqat/* Shumaraki. Tihran: Farhang-i Iran Zamin, 1922-; *Fihris makhtutat Dar al-Kutub al-Zahiriyah : al-tasawwuf al-tasawwuf /* wad Muhammad Riyad al-Malih. Damaskus: Majma al-Lughah al-Arabiyah bi-Dimashq, 1978- ; *Fihris al-makhtutat al-'Arabiyah al-musawwarah fi khizanat Markaz al-Khadamat wa-al-Abhath al-Thaqafiyah/* Kamal Yusuf al-Hut. Al-Tab'ah. Beirut: al-Markaz, 1984, *Les manuscrits arabes déposés à la Bibliothèque Medicea Laurenziana de Florence/* Bernadette

² Kate Simpson Moriarty. *Descriptive Cataloging Of Rare Materials (Books) And Its Predecessors: A History Of Rare Book Cataloging Practice In The United States*. School of information and library science Of the university of north carolina at chapel hill, 2004.56

Martel-Thoumian. Universitas de Firenze, 1997; *Library. Catalogue of Arabic manuscripts in the Library of the Institute of Ismaili Studies*. London: Islamic Publications, 1984- .

Namun demikian, pendaftaran naskah-naskah Islam nusantara sebagai konsep katalog sudah dilakukan sejak dulu, walaupun pergerakannya tidak secepat pada naskah-naskah Arab. Hal ini dapat dilihat pada daftar peninggalan Isaac de St. Martin (1696), daftar Francois Valentijn (1627), dan daftar Werndly (1736). Katalog S Van Ronkel (1909) yang memuat naskah-naskah Melayu yang tercatat di Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen atau yang saat ini disebut dengan Perpustakaan Nasional Jakarta sering dirujuk dalam penelitian naskah Melayu. Pada tahun 1966, diterbitkan suatu daftar naskah yang tersimpan di berbagai perpustakaan seperti di Munich, Brussel, Leiden, Oxford, London, Den Haag, Berlin, Dresden, Hamburg, dan Kuala Lumpur oleh Howard. Kemudian pada tahun 1972, Museum Pusat melakukan pendaftaran yang dilakukan oleh Amir Sutaarga dkk. Jika membandingkan isinya dengan yang dilakukan oleh Ronkel, banyak perbedaan, karena ada yang ditambahkan dan ada yang tidak didaftarkan. Walaupun tidak secara tegas dinyatakan berapa naskah yang dinyatakan hilang. Katalog yang memuat data lengkap mengenai naskah dalam bahasa daerah di Indonesia di berbagai tempat di suatu negara adalah katalog Juynboll (1899) dan Ricklefs dan Voorhoeve (1977 dan 1982). Karya yang di dalamnya ada penjelasan yang agak rinci mengenai hal tersebut adalah *Indonesische Handschriften* (1950), disusun oleh Dr. P. Voorhoeve dan Dr. C. Hooykaas. Beberapa katalog yang pernah diterbitkan juga seperti: *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Muluk Zahari* oleh Achadiati Ikram (2002), *Katalog Naskah Palembang*, oleh Achadiati Ikram, ed. (2004), *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*, oleh Sri Ratna Saktimulya, ed. (2005), *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*, oleh M.

Yusuf.ed (2006), *Katalog Naskah Ali Hasjmy* (2007), *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts* in the Library of Leiden University and other collection in the bequest acquired by Leiden University in 1896, oleh Edwin Wieringa (2007), *Katalog Naskah Bima Koleksi Museum Kebudayaan Sampangraja* oleh Siti Maryam R. Salahuddin dan Muchlis (2007), *Katalog Naskah Koleksi Masyarakat Keturunan Indonesia di Afrika Selatan* oleh Ahmad Rahman dan Syahrial (2008), dan *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee, Aceh Besar* oleh Oman Fathurahman, dkk (2010).³

Dibalik keberadaan katalog-katalog naskah yang telah diterbitkan di atas, baik katalog naskah-naskah Islam Nusantara maupun naskah-naskah Islam Arab, ada satu hal yang penting untuk dilakukan menyangkut bagaimana pengatalogan naskah-naskah tersebut dilakukan, yaitu konsistensi dan keseragaman dalam praktek pengatalogan.

Penyusunan katalog memang bukan pekerjaan mudah karena dalam kegiatan ini diperlukan tim peneliti khusus yang memahami dunia pernaskahan. Langkah awal yang bisa dilakukan adalah menginventarisasi lebih dahulu semua naskah berdasarkan informasi berbagai daftar dan katalog. Setelah itu, diadakan penelitian lapangan untuk penyusunan katalog. Katalog yang ideal yang banyak membantu peneliti adalah katalog deskriptif, sebuah katalog yang lebih terurai isinya dari hanya suatu daftar.⁴

Karena naskah merupakan kelompok sumber informasi yang terpisah dalam koleksi perpustakaan, sering ditemukan bahwa entri-entri naskah tidak termasuk dalam katalog perpustakaan. Hal ini terjadi karena naskah hadir dalam berbagai struktur bibliografi dan fisik yang berbeda, karena kedalaman informasi yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan

³ Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. (Jakarta: Kementrian Agama RI Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta, 2010) 58

⁴ Mu'jizah. *Program Pengembangan Pernaskahan Melayu*. <http://www.adicita.com/artikel/detail/40/530/Program-Pengembangan-Pernaskahan-Melayu>

mendeskripsikan naskah sangat banyak sehingga sulit untuk memberikan pengawasan intelektual dalam satu katalog yang terintegrasi. Akibatnya, informasi yang ada pada naskah tidak terkumpul dan sering untuk mencari informasi sederhana saja diperlukan penelitian dalam waktu yang lama.⁵ Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kita menganalisa setiap katalog naskah, terutama katalog-katalog naskah-naskah Islam nusantara akan ditemukan perbedaan-perbedaan dalam cara dan gaya penyusunan katalog menampilkan entri-entri naskahnya. Dengan kata lain, unsur konsistensi dan keseragaman dalam katalog menjadi isu penting dalam katalogisasi naskah-naskah ini.

Mengapa konsistensi dan keseragaman menjadi hal yang penting? Kembali kepada tujuan katalog dibuat. Katalog perpustakaan disusun untuk menyediakan akses dan memberikan strategi penelusuran secara akurat terhadap sumber informasi. Konsistensi dalam penyusunan katalog dianggap penting untuk memudahkan pengguna katalog dalam melakukan penelusuran informasi yang ada di dalam katalog tersebut. Konsistensi juga penting, bila ada upaya untuk membuat beberapa katalog menjadi terintegrasi atau disebut juga dengan istilah katalog induk. Dalam rangka untuk menjamin akses, dan penggunaan yang efektif, maka keberhasilan deskripsi bibliografi standar menjadi syarat yang penting. Dalam bidang monograf, konsistensi dapat dilihat dari salah satu database OCLC yang memberikan kemudahan kepada komunitas ilmiah.

Terkait dengan cara mendeskripsikan naskah, Mulyadi mengusulkan beberapa unsur yang harus dinyatakan dalam deskripsi naskah meliputi keterangan-keterangan tentang judul naskah, tempat penyimpanan naskah, nomor naskah, ukuran halaman, jumlah halaman, jumlah baris, panjang baris, huruf, bahasa, kondisi kertas atau alas naskah, cap kertas, garis

tebal dan garis tipis, kuras, panduan, pengarang, penyalin, tempat dan tanggal penulisan naskah, keadaan naskah, pemilik naskah, pemerolehan naskah, gambar dan ilustrasi, isi naskah dan catatan lain berupa tulisan-tulisan yang pernah membicarakan naskah maupun teks yang bersangkutan dan naskah-naskah yang sejudul yang tersimpan di tempat-tempat lain.⁶ Russell Jones melalui deskripsi naskah dalam katalognya yang disusun pada tahun 1974 mencantumkan penghitungan jarak antara baris pertama dan baris terakhir, pengukuran panjang baris, penyebutan warna tinta, keterangan tentang garis tebal (*chain lines*) dan garis tipis (*laid lines*), keterangan penggarisan dengan tinta atau pensil, jumlah kuras, catatan mengenai halaman-halaman yang difoto, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melihat bagaimana naskah-naskah Islam nusantara dikatalogisasi, mengapa terjadi perbedaan pengatalogan naskah-naskah Islam nusantara, apa yang dijadikan pedoman dalam pengatalogan, bagaimana perkembangan katalog induk dunia. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis akan menggunakan katalog-katalog naskah Islam Nusantara, khususnya dari tahun 2000 serta membandingkan dengan praktek pengatalogan di beberapa lembaga di dunia

B. Bagaimana Naskah-Naskah Islam Nusantara Muncul

Konsep naskah-naskah Islam nusantara tidak dipahami sebagai naskah-naskah yang dihasilkan oleh hanya penulis nusantara saja. Fathurahman menyatakan bahwa, naskah-naskah Islam nusantara mencakup tiga kategori, yaitu: *Pertama*, semua naskah yang ditulis oleh pengarang asal nusantara, baik menggunakan bahasa-bahasa nusantara lokal, di antaranya Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, Aceh, Batak, Bali, Wolio, ataupun bahasa asing,

⁵ Gregory A. Pass, *Descriptive Cataloging Of Ancient, Medieval, Renaissance, And Early Modern Manuscripts*. (USA: Association of College and Research Libraries, 2006)34

⁶ Sri Wulan Rujjati Mulyadi. "Kodikologi Melayu di Indonesia". *Lembar Sastra Universitas Indonesia*. No. 24. 1994.41

misalnya Arab dan Belanda. *Kedua*, naskah-naskah karangan para penulis asing, yang disalin oleh penyalin lokal. Kemudian naskah-naskah tersebut banyak digunakan oleh masyarakat nusantara. *Ketiga*, naskah-naskah yang dihasilkan oleh penulis asing dengan bahasa asing tentang nusantara. Dari pengertian di atas, maka akan diperoleh sedemikian banyaknya naskah-naskah dalam golongan ini.

Munculnya naskah-naskah Islam nusantara yang merupakan transisi dari tradisi lisan ke tradisi cetak, sangat identik dengan masuknya Islam ke wilayah ini. Sebelum pengaruh Islam masuk ke Indonesia, beberapa kawasan di Indonesia telah terjadi kontak-kontak dagang, baik dari Arab, Persia, India dan China. Islam secara akomodatif, akulturasi, dan sinkretis merasuk dan punya pengaruh di Arab, Persia, India dan China. Melalui perdagangan itulah Islam masuk ke kawasan Indonesia. Dengan demikian bangsa Arab, Persia, India dan China punya andil melancarkan perkembangan Islam di kawasan Indonesia.

Di tanah Jawa pada sekitar abad pertengahan, Islam masuk ke daerah ini dan melahirkan peradaban baru yang disebut sebagai peradaban Islam-Jawa dan memberikan dampak positif terhadap pengayaan literature Indonesia. Pada saat ini, berdirilah pondok-pondok serta pesantren-pesantren sebagai tempat belajar ilmu agama yang melahirkan dan mengembangkan ajaran-ajaran tasawuf melalui kesusastra Islam Jawa.

Naskah-naskah nusantara adalah rekaman kehidupan sehari-hari masyarakat masa lalu. Sehingga isinya pun beragam, seperti: adat istiadat, hukum, aktivitas sosial, ekonomi, politik, agama, hingga primbon dan mujarobat. Dalam konteks keagamaan (Islam), kita bisa menjumpai naskah-naskah Alquran, tafsir, hadis, fikih, tauhid, tasawuf, bahasa, dan sastra.

Beberapa bagian dari masyarakat menggunakan sistem penulisan baru untuk mengungkapkan pikiran mereka, mengadopsi tulisan Arab pada saat tulisan Indic masih mereka gunakan. Kemudian sistem

bunyi bahasa diadaptasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Modifikasi berbagai bentuk tulisan bahasa Arab, disesuaikan untuk kebutuhan bahasa lokal, disebut masing-masing Pegon (untuk menulis Jawa dan Sunda), Jawi (untuk bahasa Melayu) dan Hurupa (untuk Bugis-Makassar). Sastra dalam bahasa Melayu sekarang datang untuk ditulis dalam aksara Jawi.⁷ Tulisan Arab Jawi dan juga Arab Pegon (untuk bahasa Jawa dan Sunda), dalam banyak hal, telah menggantikan peran aksara-aksara nusantara lainnya sejak abad ke-14 dan semakin berpengaruh di seantero nusantara seiring dengan proses Islamisasi. Aksara Jawi datang bersama ideologi Islam masa itu.

Penggunaan bahasa dalam teks terkait dengan persebaran Islam itu sendiri. Sebuah teks Islam tertentu dapat ditemui dalam berbagai bahasa, mulai dari Arab, Melayu, Jawa, Sunda, Wolio, dan lainnya. Naskah-naskah merupakan sumber lokal unik untuk merekonstruksi sejarah sosial intelektual Islam di wilayah yang melahirkannya dan menggambarkan seberapa jauh pengaruhnya terhadap pengetahuan dan perilaku keagamaan saat itu. Peralihan tradisi tulis dari bahasa Sanskerta menjadi aksara Arab Jawi tentu saja menyebabkan terjadinya.

Keragaman naskah-naskah Nusantara dapat dilihat dari segi isi, bentuk, bahasa, aksara, dan bahan yang digunakan. Dari segi bentuk, ada naskah yang berbentuk prosa, puisi, syair, dll. Terkait dengan bahasa, naskah ditulis dalam bahasa seperti bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Minangkabau, Aceh, Makasar, Bugis, Banjar dan Wolio. Sedangkan aksara yang digunakan ada aksara Bali, Jawa, Sunda, Jawi (Arab-Melayu), Pegon, Bugis, Makasar, Karo, Mandailing, rejang, lampung, Toba, dan Kerinci.⁸

Menurut Ikram, bahasa Arab merupakan bahasa dalam ilmu agama yang

⁷ Titik Pudjiastuti. "Looking at Palembang Through Its Manuscripts". *Indonesia and the Malay World* Vol. 34, No. 100 November 2006, pp. 383-393 Editors, Indonesia and the Malay World <http://www.tandf.co.uk/journals>

⁸ Edwar Jamaris. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002. 5

dipelajari oleh orang yang akan menekuni ajaran-ajaran agama baik dari al Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, para ulama menghasilkan karangan berbahasa Arab melalui naskah-naskah yang diwariskan hingga saat ini. Itu pula yang membuat teks naskah keagamaan yang ditulis tidak akan lepas dari ajaran-ajaran dan tuntunan.⁹

Kecenderungan tentang ajaran-ajaran Islam terlihat jelas dalam naskah-naskah nusantara. Dari beberapa penelitian tentang kuantitas naskah-naskah Islam nusantara dari studi terhadap *Katalogus* Ph.S. van Ronkel (1909), *Katalogus* Baharuddin Jazamuddin (1969), *Katalogus* koleksi naskah Melayu (Sutaarga *et al.*, 1972), *Katalogus* naskah-naskah Nusantara dari Jawa Barat (Ekadjati & Darsa, 1999), dan beberapa katalog koleksi naskah di beberapa Museum atau lembaga penyimpanan naskah, serta hasil inventarisasi kepemilikan naskah di Jawa Barat menunjukkan bahwa lebih dari 65% jumlah naskah yang berhasil diidentifikasi adalah naskah-naskah yang terkait dengan agama Islam. Jumlah tersebut meliputi naskah Al-Qur'an, *tauhid*, akhlak, keilmuan bidang *fiqih*, tasawuf, ilmu *kalam* (teologi), *tajwid*, *nahwu*, *sharaf*, kisah para rasul, kisah para sahabat dan tokoh Islam, serta do'a-do'a.

C. Naskah-Naskah Islam Nusantara dalam Berbagai Katalog.

Budaya tulis yang dibawa oleh peradaban Islam dari jazirah Arab ke nusantara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi banyaknya jumlah naskah-naskah Islam Nusantara. Itu pula yang membuktikan bahwa jauh sebelumnya, Islam sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari berdirinya Bait al-Hikmah sebagai puncak peradaban yang ditunjukkan pada masa khalifah Al-Makmun (1813-833 M).

Kemajuan pendidikan Islam di berbagai belahan dunia tidak dapat dilepaskan dari produktivitas ulama masa lalu dalam menuangkan buahfikiran, hasil renungan,

dan penyelaman terhadap ayat-ayat Allah ke dalam tulisan. Teks di dalam naskah-naskah keislaman di nusantara ada yang berupa salinan, saduran, terjemahan dan adapula yang otograf. Walaupun jenis naskah yang terakhir ini sangat sulit diperoleh. Naskah-naskah Islam nusantara sebagai hasil salinan dapat kita temukan di lingkungan pesantren - pesantren di Indonesia seperti: *Minhaj al-Qawim*, *Fathul Qarib*, *Safinah*, *Minhajut Thalibin*, *Mutammimah*, *Jurumiyah*, *Ummul Barahin*, *Ta'lim al-Muta'allim*, dan lain-lain. Sedangkan naskah-naskah terjemahan, misalnya naskah *Isra Mi'raj Nabi Muhammad Sunda Banjaran*, Naskah *Sawareh Barzanji* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda dari sebagian kitab *Al-Barzanji*, *Ashrarussalat*, dan *Asraruzzakat* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa-Cirebon dari sebagian kitab *Ihya 'Ulumuddin*, dan lain-lain. Naskah-naskah saduran sebagai hasil dari kontekstualisasi social masyarakat setempat, misalnya naskah *Wiwit Hidayah Perbutulan* yang merupakan terjemahan dari *Bidayat al-Hidayah* karya imam AbuHamid al-Ghazali.¹⁰

Kumpulan-kumpulan naskah-naskah tersebut dapat dilihat di beberapa sarana seperti daftar indeks ataupun katalog. Hadirnya katalog-katalog yang dapat dinikmati oleh banyak peneliti naskah saat ini melalui proses yang panjang. Berawal dari sebuah daftar sederhana yang biasanya mencantumkan nomor dan judul naskah, konsep katalog naskah-naskah Islam nusantara dimulai. Daftar yang dibuat oleh Isaac de St. Martin pada tahun 1696, daftar Francois Valentijn pada tahun 1627, dan daftar Werndly 1736 merupakan bagian awal dari perkembangan katalog-katalog naskah Islam saat ini. Selanjutnya muncul katalog naskah S Van Ronkel pada tahun 1909, yang memuat naskah-naskah di Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Perpustakaan Nasional Jakarta). Pada tahun 1966, diterbitkan suatu

⁹ Achadiati Ikram, Titik Pudjiastuti. *Filologia Nusantara*. Pustaka Jaya, 1997.140

¹⁰ Titin Nurhayati Ma'mun. "Lektur Agama Islam: Konsep Dan Penanganan Naskah Klasik Nusantara". *Atikan*, 1(1) 2011.35

daftar naskah yang tersimpan di berbagai perpustakaan seperti di Munich, Brussel, Leiden, Oxford, London, Den Haag, Berlin, Dresden, Hamburg, dan Kuala Lumpur oleh Howard. Kemudian pada tahun 1972, Museum Pusat melakukan pendaftaran yang dilakukan oleh Amir Sutaarga dkk. Katalog yang memuat data lengkap mengenai naskah dalam bahasa daerah di Indonesia di berbagai tempat di suatu negara disusun oleh Juynboll pada tahun 1899, diikuti oleh katalog yang dihasilkan oleh Ricklefs pada tahun 1977 dan katalog Voorhoeve pada tahun 1982. Pada tahun 1950, diterbitkan katalog yang memuat entri-entri tentang naskah-naskah Islam Jawa dengan judul *Indonesische Handschriften* oleh P. Voorhoeve dan C. Hooykaas.¹¹

Dalam sumber yang lain, ribuan naskah-naskah Islam nusantara dalam beragam bahasa masyarakat Indonesia telah terdaftar dalam beberapa katalog dan disimpan oleh beberapa institusi dalam dan luar Indonesia, terutama di Perpustakaan Nasional. Keberadaan naskah-naskah Indonesia di dunia dikemukakan oleh Chambert-Loir dan Fathurahman melalui buku "Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia (World Guide to Indonesia manuscripts Collections)", tahun 1999¹² Buku ini mengidentifikasi semua lembaga-lembaga dalam dan luar negeri yang mempunyai koleksi naskah-naskah nusantara, mengevaluasi koleksi tersebut, dan mengemukakan semua katalog atau deskripsi yang pernah tersusun tentang koleksi tersebut. Perkembangan katalog naskah-naskah Islam nusantara sangat jelas terlihat pada era tahun 2000-an. Beberapa katalog yang pernah diterbitkan pada masa ini seperti: *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Muluk Zahari* oleh Achadiati Ikram pada tahun 2002, *Katalog Naskah Palembang*, oleh Achadiati Ikram, ed. Tahun 2004, *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan*

Pura Pakualaman, oleh Sri Ratna Saktimulya, ed. Pada tahun 2005, *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*, oleh M. Yusuf. ed pada tahun 2006, *Katalog Naskah Ali Hasjmy* pada tahun 2007, *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the library of leiden university and other collection in the bequest acquired by leiden university in 1896*, oleh Edwin Wieringa pada tahun 2007, *Katalog Naskah Bima Koleksi Museum Kebudayaan Sampangraja* oleh Siti Maryam R. Salahuddin dan Muchlis pada tahun 2007, *Katalog Naskah Merapi-Merbabu* pada tahun 2002, *Katalog Naskah Sulawesi Selatan* pada tahun 2003, *Katalog Naskah Palembang* pada tahun 2004 dan *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* pada tahun 2004, dan *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau* pada tahun 2006, *Katalog Naskah Koleksi Masyarakat Keturunan Indonesia di Afrika Selatan* oleh Ahmad Rahman dan Syahrial pada tahun 2008, dan terakhir adalah *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee, Aceh Besar* oleh Oman Fathurahman, dkk pada tahun 2010.¹³

Secara umum katalog-katalog yang disebutkan di atas disusun berdasarkan informasi yang diperoleh dari masing-masing naskah yang menjadi entri dalam katalog. Dalam beberapa hal, terlihat bahwa katalog-katalog tersebut memiliki persamaan. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa tradisi baru penyusunan katalog yang dipengaruhi oleh ilmu kodikologi menghasilkan banyak perbedaan-perbedaan. Beberapa Tambahan pendataan yang dulunya tidak pernah dibicarakan ialah antara lain informasi mengenai penjilidan, penjelasan mengenai kondisi naskah (khususnya kalau tidak bagus), penyebutan cap kertas (kalau menggunakan kertas Eropa), identifikasi nama pengarang, penyalin dan/atau pemilik yang disebut di dalam naskah dan catatan lain seperti jumlah halaman atau penghitungan jumlah baris perhalaman. Namun demikian,

¹¹ Titik pudjiastuti. *Poerbatjaraka dan Manuskrip Islam*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta, September 2006

¹² Uka Tjandrasasmita *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer, 2010. 200

¹³ Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. Kementerian Agama RI Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta, 2010. 58

deskripsi yang tampaknya bersifat agak ringkas terlihat cukup mendetil dan sangat berguna bagi peneliti. Adapula katalog yang dilengkapi dengan foto-foto beberapa halaman naskah yang memperkaya isi katalog dan menginspirasi gambaran kondisi naskah bagi peneliti.

D. Perbedaan - Perbedaan dalam Praktek Pengatalogan Naskah-Naskah Islam Nusantara

Naskah merupakan sumber informasi yang unik disebabkan karena sejarah, kepemilikan, karakter fisik naskah-naskah tersebut, dll. Sebagai sumber informasi yang jarang memiliki pendekatan sistematis, pengatalogan naskah membutuhkan fleksibilitas yang cukup tinggi dalam kerangka dasar sesuai dengan praktek pengatalogan sumber informasi secara umum.¹⁴ Oleh karena itu, sering disebut bahwa deskripsi dan pengatalogan naskah merupakan pekerjaan yang sangat bersifat individu. Sehingga praktek pengatalogannya pun berbeda tergantung pada gaya dan keadaan tertentu. Kriteria pengatalogannya sangat individualis. Misalnya, Seorang kataloger yang sedang mendeskripsikan naskahnya dapat saja lebih menitikberatkan pada dekorasi, tulisan, sedangkan kataloger lainnya berlainan.

Dalam keadaan tertentu, sering pula ditemui informasi pada rekto naskah berisi judul, penulis, kaligrafi, dan fotokopi halaman pertama dan terakhir dalam naskah; verso meliputi data tentang gaya kaligrafi, kertas, garis, dimensi, warna, dan lainnya salinan dari naskah yang sama yang tersedia di perpustakaan lain. Sehingga, ketika sebuah entri katalog dihasilkan akan mencantumkan hal-hal berikut seperti: penulis, incipit, eksplisit, dimensi, halaman, baris, gaya kaligrafi dan warna, kaligrafi, catatan, dan referensi otoritas untuk judul dan penulis.

Perbedaan yang dapat dianggap mencolok antara naskah dan sumber informasi seperti monograf adalah bahwa,

silsilah kepemilikan dari suatu naskah atau yang disebut dengan istilah *provenance* merupakan aspek penting. Hal ini disebabkan karena kepemilikan awal sebuah karya atau naskah sangat berharga bagi pengguna dan bagi institusi yang memilikinya; pengetahuan tentang isi koleksi pemilik naskah memberikan wawasan intelektual bagi seorang peneliti. Otentikasi dokumentasi dapat ditelusur melalui katalog atau daftar entri yang mengkonfirmasi nama pemilik awal naskah.¹⁵ Di samping itu, Nasr menambahkan bahwa beberapa alasan mengapa terjadi perbedaan-perbedaan semacam ini adalah. *Pertama*, penggunaan standar yang berbeda untuk katalogisasi naskah di semua lembaga; *Kedua*, sudut pandang seorang kataloger dalam menganalisa sebuah naskah; *Ketiga*, penggunaan dari solusi teknologi sebagai sebuah solusi praktek katalogisasi, seperti database bibliografi dan aplikasi metadata di perpustakaan.¹⁶

Karena naskah merupakan kelompok sumber informasi yang terpisah, sering ditemukan bahwa naskah tidak termasuk dalam katalog perpustakaan. Deskripsi naskah yang terdapat pada sarana pencarian terpisah dari katalog utama perpustakaan, seperti inventori tertulis, kartu katalog. Tergantung pada sifat bahan, jika suatu entri ada dalam katalog, biasanya cantuman yang jelas merujuk pada informasi yang lengkap. Informasi tentang naskah sering pula tidak ada dalam katalog karena naskah hadir dalam berbagai struktur bibliografi dan fisik yang berbeda dan arena kedalaman informasi yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikannya begitu banyak sehingga menjadi

¹⁵ M. Winslow Lundy. *Provenance Evidence in Bibliographic Records Demonstrating the Value of Best Practices in Special Collections*. USA: American Library Association, 2005.45

¹⁶ Walid Ghali Nasr. *Different Practices in Manuscript Cataloging in Egypt: How could they be reconciled*. 2009 (http://www.journal.cybrarians.info/index.php?option=com_content&view=article&id=121:different-practices-in-manuscript-cataloging-in-egypt-how-could-they-be-reconciled--walid-ghali-nasr&catid=60:2010-06-30-08-56-29&Itemid=61)

¹⁴ W. H. Bond. *Manuscripts And The Library*. Library Trends.v.7/14.

sulit untuk memberikan pengawasan intelektual yang memuaskan bagi bahan ini dalam satu katalog yang terintegrasi. Sehingga informasi yang ada pada naskah tidak terkumpul dan sering untuk mencari informasi sederhana saja diperlukan penelitian yang dalam.¹⁷

Menurut Aditirto¹⁸ Keberhasilan pengawasan bibliografi universal dari sumber informasi tergantung dari unsur dasarnya, yaitu cantuman bibliografi komprehensif untuk tiap dokumen atau rekaman informasi. Hal ini tentunya berlaku pula pada koleksi naskah. Dalam cantuman komprehensif ini harus terdapat semua unsur data yang diperlukan di perpustakaan dan pusat informasi dan dokumentasi untuk temu balik, seleksi, dan pengadaan. Unsur-unsur data ini dapat dikelompokkan sebagai berikut: Dalam bentuk monograf, data-data yang diperlukan adalah: 1. Tajuk (data yang berkaitan dengan kepengarangan (tanggung jawab intelektual atas karya, bentuk nama pengarang yang standar, dsb.); 2. Deskripsi (data yang mendeskripsikan dokumen, termasuk bentuk fisiknya (jumlah halaman, ukuran, dsb.); 3. sistem *penomoran internasional* (nomor atau kode identifikasi dokumen yang unik); 4. *pendekatan subjek* (data yang berkenaan dengan isi (subjek)

Dalam praktek pengatalogan, sejumlah katalog-katalog naskah-naskah Islam nusantara menunjukkan beberapa persamaan mendasar. Namun, perbedaan-perbedaan yang menyebabkan kesulitan untuk melakukan integrasi dalam sebuah katalog induk sangat jelas terlihat. Adapun perbedaan-perbedaan itu di antaranya adalah:

1. Pemerian (Kategorisasi dan Klasifikasi),

Pemerian atau kategorisasi naskah dilakukan untuk mengumpulkan naskah-

naskah berdasarkan kecenderungan topik yang terkandung dalam naskah. Bila suatu naskah meliputi beberapa topik, maka naskah tersebut dikategorikan dalam kelompok "Lain-lain". Beberapa katalog mengadopsi kategorisasi yang dibuat oleh katalog monograf Islam, dan yang lainnya tampak membaginya sesuai dengan keberadaan naskah. Tidak ada satu katalogpun yang benar-benar menunjukkan halk yang sama dalam aspek kategorisasi dan klasifikasi. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan berikut seperti: *Katalogus Manuscrip dan Skriptorium Minangkabau* mengkategorisasi naskahnya berdasarkan pemilik koleksi, apakah pemilik adalah institusi ataupun perorangan. Misalnya Koleksi Keluarga Ibu Jami'ah, Koleksi keluarga Bapak Makmur Dt. Rajo malano Nan Gapuang, dll. Dalam *Katalog Lima Lembaga*, kategori naskah dibagi menjadi konsep-konsep, Sejarah (Sj); Sejarah Jawa Barat (Sj1), Sejarah jawa (Sj 12), Mitologi (Sj 226), Islam (1) Alqur'an, Cerita Islam, dibagi menjadi Nabi Muhammad dan Sahabat dan Tokoh Islma, serta Anbiya. Kemudian Fiqih, Tasawuf, Manakib, Tauhid, Adab, dan kumpulan doa. Naskah-naskah sebagian besar berbahasa Sunda, Bahasa Jawa Cirebon, Bahasa Arab, dan beberapa dalam bahasa Melayu. Perolehan naskah dari koleksi naskah Museum Negeri Propinsi Jawa Barat Sri Baduga, Museum Pangeran Geusan Ulun, dan Museum Cigugur, serta sejumlah naskah yang ada di kalangan masyarakat.¹⁹

*Katalog Dayah Tanoh Abee*²⁰ yang memiliki 367 teks, dipilah-pilah berdasarkan kategori kandungan isinya, seperti: Ilmu al-Quran (IQ); Hadis (Hd); Tafsir (Tf) ;Tauhid (Th); Fikih (Fk); Tasawuf (Ts); Tatabahasa (Tb); Logika (Lg), dan Ushul Fikih (UF); Sejarah (Sj); Zikir dan Doa (ZD), dan Lain-lain (LL).

¹⁷ Gregory A. Pass *Descriptive Cataloging Of Ancient, Medieval, Renaissance, And Early Modern Manuscripts*. Association of College and Research. USA: Library Unlimited, 2003.76

¹⁹ Edi Suhardi Ekajati, Undang A. Darsa, Oman Fathurahman, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Jawa Barat, Koleksi Lima Lembaga*. Yayasan Obor Indonesia, Ecole française d'Extrême-Orient. 1999.h.8

²⁰ Oman Fathurahman. *Katalog ayah Tanoh Abee*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.

Koleksi naskah Yayasan dan Museum Pendidikan Ali Hasjmy,²¹ melakukan kategori untuk 232 naskahnya menjadi: naskah-naskah Al-Quran, Hadis; Tafsir, Tauhid, Fikih, Tasawuf, Tatabahasa, Zikir dan Doa, Hikayat. Bahasa yang digunakan meliputi: bahasa Arab, bahasa Melayu, dan bahasa Aceh. Selain teks berbahasa Arab yang ditulis dalam huruf Arab, semua teks yang berbahasa Melayu dan Aceh ditulis dalam huruf Jawi, karena dalam tradisi tulis Nusantara, Aceh memang tidak memiliki huruf tersendiri. Katalog disusun berdasarkan tema menjadi 17 kategori, yaitu: Agama (9 subdivisi), Sastra (16 subdivisi), Sejarah karya (6 subdivisi), Encyclopediae, astronomi, geografi, Tahun-buku, Matematika dan geometri, Ilmu kedokteran dan penyembuhan, ilmu hewan, botani, Tata bahasa dan karya filologis lain (4 subdivisi), Tabir-nama, Seni militer, Arsitektur, musik, memasak.

Kategori dalam *Koleksi Naskah Buton*²² meliputi: Islam (teks-teks tentang tarekat, tasawuf, ajaran-ajaran Islam, dan salinan teks kitab suci al Qur'an), bahasa (pelajaran bahasa Melayu), hikayat (cerita tentang tokoh tertentu), hukum (peraturan pembayaran pajak, hukum adat, hukum Islam), Obat-obatan (pengobatan tradisional), Primbon (ilmu perbintangan, kemujuran, dan kemalangan), Sejarah (cerita historis dan legenda), Silsilah (penjabaran silsilah raja), Surat-surat, Upacara dan Adat, Lain-lain (kwitansi dan pas jalan). *Katalog Naskah Pura Pakualaman* mengkategorikan naskahnya menjadi naskah-naskah Babad, naskah-naskah Islam, naskah-naskah Piwulang, naskah-naskah Primbon, naskah-naskah Sastra dan naskah lain-lain. Berbeda dengan kategori dalam *Katalog Naskah-Naskah Museum Sonobudoyo Yogyakarta*²³ yang

membaginya menjadi 6 bagian, yaitu: jil. 1. Sejarah, Silsilah, Hukum; jil 2. Wayang, Sastra Wayang; jil. 3. Sastra A, jil. 4. Sastra B, jil. 5. Piwulang, Islam; jil. 6. Primbon, Bahasa, Musik, Tari, Folk, lain-lain, index. Sedangkan *Katalog Koleksi Naskah Merapi Merbabu* mengkategorikan menjadi Pawukon dengan segala versinya, kakawin (puisi berbahasa Jawa kuna), kidung-kidungan, mantra, kartibasa bahkan tentang sesajen dan obat-obatan tradisional. Katalog Ali hasymi mengkategorikan naskahnya menjadi 10 kategori yaitu: Naskah-naskah Al-quran, Naskah-naskah Hadis, Naskah-naskah Tafsir, Naskah - naskah Tauhid, Naskah - naskah Fikih, Naskah-naskah Tasawuf, Naskah - naskah Tata bahasa, Naskah - naskah Zikdiran Doa, Naskah-naskah Hikayat, Naskah lain-lain.

Di samping kategorisasi, klasifikasi akan sangat membantu dalam akses naskah yang diinginkan. Dalam konteks perpustakaan tradisional, klasifikasi sering tidak dibutuhkan sebagaimana perlakuan pada bentuk monograf, karena layanan naskah sering dibuat secara tertutup. Untuk kepentingan yang lebih jauh, tentu perlakuan terhadap bentuk sumber informasi selain naskah juga harus berlaku sama sebagaimana yang ada pada naskah. Mengamati katalog-katalog naskah Islam nusantara di atas, ditemukan bahwa istilah yang digunakan dalam klasifikasi sangat variatif tergantung asal naskah yang dikatalog. Sering pula klasifikasi dilakukan berdasarkan scriptorium sebagaimana yang terlihat pada *Katalog dan Skriptorium Naskah-Naskah Minangkabau*.

2. Unsur-Unsur Deskripsi

AACR (Anglo American Cataloguing Rules) merupakan peraturan standar dalam membuat deskripsi bibliografi untuk semua jenis bahan atau sumber informasi. Pedoman ini sangat terstruktur dalam mencantumkan komponen-komponen yang harus disertakan dalam suatu deskripsi sumber informasi, baik buku atau non buku. Dalam kasus buku, ada delapan unsur (area) yang harus dicantumkan oleh kataloger untuk mendapatkan deskripsi yang lengkap.

²¹ *Koleksi Naskah Yayasan Dan Museum Pendidikan Ali Hasjmy*

²² Ikram, Achadiati. *Katalog naskah Buton koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001. 23

²³ T.E. Behrend...[et al.] *Katalog Naskah-Naskah Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo, 1989

Sama halnya yang harus diterapkan untuk pendeskripsian naskah. Namun, ada beberapa hal yang tidak terakomodasi oleh AACR untuk menangani sumber yang unik ini. Sehingga variasi dalam deskripsi sebuah naskah akan sering terlihat dalam sejumlah katalog.

Dalam sistem pertukaran informasi, penulis dan pencipta ingin dokumen mereka dapat ditemukan sedangkan pengguna ingin mencari informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan mereka. Untuk mewujudkan hal tersebut, kataloger sebagai pembuat deskripsi sumber informasi merupakan pemain kunci. Deskripsi naskah harus memenuhi prinsip-prinsip seperti: sistematis, tepat, dan lengkap, khususnya yang berkaitan dengan unsur-unsur kodikologi yang digunakan (atau berpotensi dapat digunakan oleh orang lain) untuk membuat suatu diagnosis sejarah. Dengan demikian evaluasi harus memperhitungkan penuh masalah intelektual, budaya, sosial, dan teknologi, katalog harus menjelaskan isi dan materinya secara tepat sebagai lingkup aspek katalogisasi.²⁴

Sering pula ditemui dalam sebuah entri yang dapat dianggap komprehensif mengandung unsur-unsur seperti kode naskah, kode proyek, judul naskah, bahasa, aksara, bentuk, jumlah halaman, bahan naskah, judul dalam teks, luar teks, ukuran sampul halaman, dan tulisan, jilid, jenis alas naskah, cap kertas, halaman yang ditulis, halaman kosong, halamn bergambar, penomoran halaman, tinta, tulisan, pupuh, keadaan fisik, karangan, termasuk di dalamnya pengarang, pemrakrasa, salinan: penyalin, pemrakarsa, asal naskah, tempat penyimpanan, dan keterangan mikrofilm, dan keterangan isi naskah.

Menurut Henri Chambert Loir, Informasi yang dapat ditemukan dalam kolofon menjadi unsure-unsur yang harus dinyatakan dalam sebuah entri, seperti: hal-hal sebagai berikut: (a) pekerjaan yang disalin (yaitu teks): penulis, tempat dan

tanggal komposisi; keadaan dan tujuan komposisi; (b) salinan itu sendiri (yaitu naskah): tanggal menyalin (tanggal Muslim dan Kristen; hari minggu, jam); nama penyalin; tempat menyalin, rincian naskah (kertas, format); pemilik naskah; naskah sumber (tanggal, pemilik). Beberapa katalog merekam semua informasi yang ditemukan dalam manuskrip, sementara lain hanya mencatat tanggal dan tempat menyalin. Sebagai contoh, menurut katalog, jam di mana proses menyalin berakhir ditemukan di 27% dari naskah dalam koleksi Jerman dan 22% dari manuskrip di Universitas Leiden, tetapi hanya sekali dalam koleksi di Kuala Lumpur, Jakarta dan Inggris, dan bahkan tidak sekali dalam koleksi Paris. Angka-angka di bawah ini harus ditafsirkan dengan fakta ini dalam pikiran.²⁵

Dalam sebuah entri naskah, deskripsi singkat serta unsur kodikologi dapat berupa informasi yang mengandung jumlah folio, jumlah baris dan kolom, dimensi kertas, ditulis permukaan, mengikat, jenis kertas, jenis tulisan, watermark, dan tinta, iluminasi, miniatur jika ada, dan slogan. Setelah informasi kodikologi, judul, nomor folio. Deskripsi itu juga meliputi kehidupan penulis, sejauh mereka diketahui, dan sumber masing-masing. Catatan kepemilikan dan referensi yang berbeda membuat deskripsi menjadi lengkap. Seperti koleksi naskah Islam di Princeton University, item individu diidentifikasi dengan nomor koleksi, nomor kotak (dalam kurung), identifier, bahasa, dan nomor akses (bila diketahui), deskripsi singkat tentang naskah seperti nama pembuat kaligrafi. Lain halnya dengan Leipzig university yang menyediakan informasi yang sangat komprehensif dalam setiap entri naskahnya melalui database MyCore yang mereka disain.

Pendeskripsian naskah berguna untuk mengetahui ketersediaan naskah itu sehingga memudahkan penelitian. Maka selain mencari asal usul dan kejelasan mengenai kapan, bagaimana, dan dari mana

²⁴ Mark L. Sosower, *A Descriptive Catalogue of Creek Manuscripts at St John's College, Oxford*, with descriptions of bindings by Jane Eagan Oxford: St John's College Research Centre, 2007. 118

²⁵ Henri Chambert-Loir. Malay Colophons. *Indonesia and the Malay World* Vol. 34, No. 100 November 2006, 363

naskah tersebut dihasilkan, analisis kodikologi juga berkembang juga pada ada/tidaknya iluminasi dan ilustrasi, jumlah kuras naskah, bentuk jilidannya, sejauh mana kerusakan naskah (robek, terbakar, terpotong, rusak karena pernah terkena cairan, dimakan binatang, berjamur, hancur/patah, dll. Hal awal yang biasanya dilakukan dalam analisis kodikologi adalah menelusuri sejarah naskah. Sejarah naskah biasanya didapat dari catatan-catatan di halaman awal / akhir yang ditulis oleh pemilik / penyimpan naskah itu. Fisik naskahnya, yang dilihat adalah panjang, lebar, ketebalan naskah keseluruhan, panjang, lebar, dan jumlah halaman yang digunakan untuk menulis, dan bahan atau media naskah.

Melihat dari unsur-unsur katalog dan kodikologi yang mestinya dicantumkan untuk mendapatkan entri yang komprehensif, maka *Katalog Lima Lembaga* dianggap katalog yang cukup komprehensif dalam memberikan informasi terhadap naskahnya.

3. Keluasan dan Kedalaman Deskripsi

Sebagai sebuah pedoman pengatalogan, AACR sudah jelas memaparkan level deskripsi untuk sebuah sumber informasi, deskripsi singkat atau deskripsi terperinci. Selanjutnya, terserah pada suatu institusi atau kesepakatan bersama untuk menerapkan level mana yang diinginkan. Level kedalaman (detail) deskripsi, ada dua yaitu: ringkasan dan detail. Kedua level deskripsi ini memiliki elemen dasar yang sama. Yang berbeda adalah pada kedalaman perlakuan dalam catatan (see 7A3), khususnya pada catatan isi, besarnya akses entri tambahan yang diperlukan, dan apakah analisis terpisah diberikan pada karya multiple yang terkandung dalam sebuah item.

Deskripsi ringkas bertujuan untuk memberikan akses terhadap karya yang ada pada naskah, serta ciri-ciri fisik yang penting pada item tersebut. Deskripsi pada level ini berbeda khususnya dalam catatan isi di mana urutan yang biasa dari opening

rubric, incipit, explicit, closing rubric dari teks yang terkandung dalam item biasanya tidak ditulis dalam bentuk judul seragam. Maka membutuhkan entri tambahan yang terbatas pada tempat produksi. Perlakuan analitis yang terpisah dari karya yang lebih dari satu terkandung dalam item dapat diberikan jika diinginkan.

Deskripsi detil bertujuan untuk memberikan informasi yang penuh baik tekstual, paleographical, kodikologi, artistic, dan ciri-ciri fisik naskah lainnya. Perlakuan analitis yang terpisah terhadap teks yang lebih dari satu yang terkandung dalam suatu item dibutuhkan deskripsi detil jika dapat diterapkan. Deskripsi detil dibedakan melalui pernyataan urutan opening rubric, incipit, explicit, dan closing rubric dari suatu karya yang terkandung dalam item. Dan oleh informasi yang penuh yang diberikan dalam catatan ciri-ciri tekstual dan fisik, khususnya pernyataan kolasi. Deskripsi detil merupakan istilah yang fleksibel untuk semua informasi yang terkandung dalam catatan. Kategori informasi tertentu dibutuhkan dalam deskripsi detil dan deskripsi mengakomodasi dan mengandung kemungkinan informasi yang lebih. Informasi yang detil yang lebih dari deskripsi ringkasan.

Demikian halnya, yang dapat dilihat dari beberapa katalog naskah-naskah Islam nusantara. Level deskripsi sangat variatif. Jika ada dua versi yang dapat diberikan kepada pembaca katalog tentunya hal ini sangat membantu dalam akses naskah.

Dalam katalog fakultas sastra UI, entri yang dibuat sangat variatif²⁶. Sebagian

²⁶ Entri naskah pada katalog ini dapat dilihat sebagai berikut: Seperti entri yang dikutip dari naskah CH. 6 IS.11 Aqidah Islam. KB 2 Bhs Jawa, Mdr, Arab, Aks Arab Prosa 66 hlm 8 baris/hlm 31,7 X 20,7 Dhuwang. Naskah berisi teks aqidah islam. Antar larik-larik berbahasa Arab dan dalam margin terdapat glosa dalam huruf pegon. Pada h.37 terdapat uraian tentang aqidah yang dibarkan dalam bentuk garis-garis lurus dan lengkung. Naskah koleksi baru FSUI ini diperoleh dari Madura, pada tahun 1994 (32,25). Di lain tempat ada entri pada naskah IS.6 cariyosipun Kabar Kiyamat, yang mendaftarkan tarikh penyalinan daftar pupuh, dll. Untuk mempelajari lebih lanjut dapat dilihat pada T.E Behrend dan Titik Pudjiastuti. Katalog Induk naskah-nasakah Nusantara jilid 3-A. Fakultas Sastra Universitas

ada yang terlihat sangat panjang, sedang dan hanya sedikit. Hal ini juga terjadi di hampir semua katalog naskah-naskah Islam Nusantara. Ada beberapa alasan yang diperoleh ketika melakukan wawancara dengan penyusun salah satu katalog tersebut, di antaranya: 1) tidak semua informasi komprehensif diperoleh dari naskah; 2) beberapa naskah memiliki kekerabatan yang cukup tinggi, sehingga untuk alasan efisiensi informasi komprehensif tidak perlu dilakukan.

Kebutuhan standar pengatalogan sebagaimana AACR untuk pengatalogan buku dan sumber informasi lainnya memang penting sekali. Sehingga alasan-alasan entri komprehensif dan tidak komprehensif dapat dipaparkan sesuai standar. Hal ini tidak saja memudahkan bagi kataloger naskah, tapi juga para pencari informasi.

E. Pedoman Pengatalogan Naskah

Penggunaan sebuah standar dalam praktek pengatalogan tidak saja memudahkan bagi seorang kataloger melakukan tugasnya, tapi juga memberikan keseragaman hasil setiap cantuman katalog. Ketiadaan standar pengatalogan naskah mengakibatkan setiap institusi mengembangkan tradisi pengatalogan naskah-naskahnya masing-masing. Oleh karena itu, katalog naskah muncul dalam berbagai format. Beberapa katalog mengandung deskripsi tertulis secara bebas ditambah dengan entri dengan format biasa. Katalog lainnya lebih standar dalam elemen deskripsi dalam urutan yang lebih tepat dan dibuat secara seragam. Ada pula katalog yang menyertakan gambar atau ilustrasi dalam dokumen. Ada daftar isi dalam naskah²⁷. Selain itu katalog tertentu tidak menceritakan tentang penjilidan. Pada saat naskah yang tidak tertanggal, kadang-kadang kataloger membuat tanggal, namun kadang-kadang juga tidak. Paling tidak deskripsi bibliografi memberikan judul dan

penulis atau pengarang manuskrip. Sebagian besar pengguna katalog naskah terutama tertarik pada teks atau ilustrasi naskah. beberapa orang lain akan tertarik dalam kertas, penjilidan, pemilik sebelumnya, atau lebih kepada fitur-fitur teknis tata letak ke halaman.

Situasi-situasi di atas mendorong beberapa lembaga yang terkait dengan pernaskahan untuk menyusun sebuah pedoman pengatalogan naskah. Pedoman ini dijadikan pula sebagai dasar ketika pusat-pusat pernaskahan ingin melakukan kerjasama pengatalogan dalam bentuk pengembangan katalog induk naskah. Adapun lembaga-lembaga yang menghasilkan pedoman pengatalogan naskah, di antaranya adalah:

1. Anglo American Cataloguing Rules, 2nd edition (AACR2)

American Cataloguing Rules, 2nd edition (AACR2) terbit pertama kali pada 1967; edisi kedua pada 1978; revisi pada 1988 dan 2002. Kemudian sumber ini digantikan dengan standar baru yang disebut dengan RDA (Resource Description and Access) pada tahun 2009. AACR2 merupakan kode pengatalogan berdasarkan prinsip-prinsip praktek pengatalogan yang diterima secara internasional, yang memberikan peraturan-peraturan bagi pengatalogan bahan tercetak dan non cetak yang sesuai dengan deskripsi bibliografi standar internasional (ISBD). Ruang lingkup: berupa aturan untuk umum dan media spesifik katalogisasi. Berlaku untuk katalog dalam format apapun, mencakup contoh-contoh dalam format cetak, Link versi Web untuk definisi MARC bidang. Isi mencakup aturan untuk katalogisasi Umum, Naskah (Bab 4), Pilihan untuk akses poin (titik temu), memfasilitasi untuk tajuk nama orang, perusahaan, pertemuan, geografi dan judul seragam. Bab 4 ini dapat diterapkan untuk katalogisasi naskah, namun aturan-aturan yang sangat singkat dan petunjuk-petunjuk yang diberikan sangat minimal

Dalam AACR, kelompok naskah tidak memiliki standar deskripsi bibliografi

Indonesia. Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient, 1997.h. 455

²⁷ Katalogus Minangkabau

tertentu. Sehingga ia masuk dalam ke bagian umum atau disebut dengan *General International Standard Bibliographic Description* atau ISBD (G). Standar ini berlaku untuk AMREMM (AMREMM Descriptive Cataloging of Ancient, Medieval, Renaissance, and Early-Modern Manuscripts) dan DCRM (Descriptive Cataloging of Rare Materials)

Ketika AACR diterbitkan pada tahun 1978, pedoman ini mengandung bab yang membahas tentang pengatalogan naskah yang tidak dapat digunakan untuk koleksi arsip dan naskah karena AACR2 bab 4 area 4, adalah tempat penjelasan area penerbitan (publication area). Berbeda ketika kita memperlakukan pada naskah karena naskah tidak diterbitkan. Sebagai gantinya tanggal penulisan. Jika tempat penulisan diketahui dapat dicatat di bagian area catatan.

Area deskripsi fisik naskah sama dengan buku cetak. Yaitu dimulai dengan penjelasan tentang item, lembaran yang berhalaman. Jika naskah berjilid keterangan semacam itu juga dinyatakan, dll. Walaupun AACR2 bab 4 membuat aturan yang cukup untuk pengatalogan naskah. Namun kataloger naskah tidak merasa bab ini memuaskan untuk kepentingan pengatalogan naskah. Untuk memenuhi hal ini digunakan AMREMM (Descriptive Cataloging of Ancient, Medieval, Renaissance, and Early-Modern Manuscripts) atau Bibliographic Standard Committee of the Rare Books and Manuscripts Section of the Association of College and Research Libraries.²⁸ Publikasi ini tidak memenuhi kebutuhan lengkap untuk praktek katalogisasi naskah di lapangan. Pada tahun 1983 Kongres Perpustakaan menerbitkan Repositori Kearsipan, Masyarakat Sejarah, Manuskrip dan Perpustakaan (APPM). Ini adalah sistem standar saat ini digunakan oleh Library of Congress dan direkomendasikan untuk digunakan oleh American Library Association, Society of American Archivists (SAA) dan lain-lain ke katalog kertas arsip.

²⁸ Robert L. Maxwell. *Maxwell's handbook for AACR2: explaining and illustrating the Anglo-American ...* American Library Association, 2004. h.142

2. Archives, Personal Papers, and Manuscripts (APPM)

Archives, Personal Papers, and Manuscripts (APPM) pertama kali diterbitkan pada tahun 1983; edisi kedua 1989. Kemudian diganti oleh DAC pada tahun 2004, saat ini keluar dari cetak dan tidak tersedia di web. Pedoman ini merupakan Adaptasi AACR2 Bab 4, untuk deskripsi arsip yang hanya digunakan untuk katalogisasi saja; tanpa fasilitas lainnya atau metode deskripsi lain. Untuk kepentingan pengatalogan naskah, pedoman ini hanya sesuai untuk naskah-naskah yang dianggap modern (di atas tahun 1600) dan untuk naskah tunggal. APPM ini mengandung aturan-aturan untuk deskripsi, diorganisasikan secara sama sebagaimana AACR2 Bab 4.²⁹ Namun menurut Ballard, kehadiran *The publication of Archives, Personal Papers, and Manuscripts* (APPM) oleh Library of Congress pada tahun 1989 merupakan standar yang diterbitkan untuk arsip dan naskah. Karena perlu untuk menghadirkan sumber-sumber tersebut dalam format Machine Readable Cataloging (MARC).³⁰

3. BSC-MWG

RBMS Bibliographic Standards Committee Manuscripts Working Group (BSC-MWG), dibentuk pada tahun 2007 sebagai akibat dari keprihatinan di kalangan catalogers naskah setelah penarikan APPM dan adopsi DACs sebagai standar deskriptif resmi kelompok masyarakat pengarsipan (Amerika The Society of American Archivists- SAA). BSC-MWG bertujuan untuk mengembangkan aturan atau

²⁹ M. Winslow Lundy Evidence of Application of the DCRB Core Standard in WorldCat and RLIN. *Library Resources and Technical Services* 50(1) LRTS

³⁰ Matthew Ballard. *Cataloging and Description in Archives and Manuscript Repositories: A Syntax Standard versus a Semantic Standard*. LIS 571. April 18, 2011 (<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:i2kpY3CIJ3UJ:www.matthewrballard.com/Documents/BallardLIS571ReadingsPaper.pdf+standard+for+manuscripts+cataloging&cd=25&hl=id&ct=clnk&gl=id&source=www.google.co.id>)

pedoman untuk deskripsi dan katalogisasi naskah modern tunggal (pasca-1600). Aturan / pedoman ini harus mengikuti prinsip-prinsip deskriptif Katalogisasi Bahan Langka (*Descriptive Cataloging of Rare Materials*- DCRM).

4. The USMARC Archival and Manuscripts Control Format (AMC)

The USMARC Archival and Manuscripts Control Format (AMC) yang dikenal sebagai format AMC, dirilis pada tahun 1983 dan diterbitkan pada tahun 1985. Ini adalah format MARC untuk pengawasan bibliografi dan administrasi arsip dan naskah. Format ini menyediakan struktur untuk deskripsi yang konsisten dengan prinsip-prinsip arsip tetapi juga kompatibel dengan deskripsi bibliografi modern seperti naskah. formatnya adalah standar dalam menciptakan catatan data baik secara manual atau pada sistem komputer.³¹

Terbentuknya pedoman-pedoman di atas merupakan upaya beberapa lembaga untuk menciptakan keseragaman dan konsistensi dalam pengatalogan. Sehingga, upaya lebih lanjut untuk menjadikan katalog sebagai sebuah database naskah yang dapat dinikmati dari jari jarak dekat dan jauh akan lebih mudah terwujud. Terlebih lagi, bila lembaga-lembaga ini ingin mengembangkan katalog induknya yang berguna tidak saja sebagai pengawasan bibliografi, tapi juga sangat bermanfaat dalam melakukan berbagai bentuk kerjasama pengatalogan.

F. Katalog Induk Naskah (Manuscripts Union Catalog)

Katalog induk (*union catalog*) merupakan hasil kerjasama dalam pengerjaan katalog oleh beberapa perpustakaan atau penyatuan dari beberapa katalog perpustakaan. Fungsi katalog ini diantaranya mendukung pengawasan

bibliografi (*bibliographic control*), yaitu suatu konsep dan mekanisme untuk mengetahui koleksi naskah dalam suatu kawasan pada suatu kurun waktu tertentu, baik dalam suatu negara atau suatu regional atau tingkat internasional. Katalog induk mempunyai peran penting dalam kegiatan silang layan. Dengan mengakses melalui katalog induk, pengguna perpustakaan akan mudah mengetahui dimana informasi yang dicari itu berada dan bagaimana cara untuk mendapatkannya. Di dunia monograf, berbagai upaya untuk melakukan pengawasan secara bibliografi, hasil percetakan dalam skala universal, pentingnya perpustakaan nasional dalam pengawasan bibliografi, dan peran katalog induk elektronik dalam pengembangan bibliografi universal. Katalog induk disamping mempunyai fungsi sebagaimana katalog perpustakaan, juga berfungsi mempermudah copy cataloguing, mendukung pengawasan bibliografi dan menopang pengembangan silang layan. Pengembangan katalog induk memang sulit, namun apabila katalog induk dapat diwujudkan akan banyak manfaat yang dapat diperoleh bagi stakeholders khususnya pengguna perpustakaan. Antara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan perpustakaan perguruan tinggi seharusnya bersinergi dalam pembangunan dan pengembangan katalog induk.

Dalam bidang perpustakaan, beberapa katalog induk yang sudah cukup lama dibangun, seperti Canadian Union Katalog yang terdapat dalam 3 versi, tercetak, elektronik (AMICUS), atau Auto-Graphic, di USA, yaitu National Union Catalogue, di antaranya LCNUC, OCLC. Catalogue of perpustakaan nasional, seperti British Library, Bibliographie Nationale Francaise³².

Beberapa katalog induk naskah yang telah dikembangkan dalam skala internasional di antaranya adalah:

³¹ Madden, Diana, S. A . An overview of the USMARC Archival and Manuscripts Control.... Archives Journal, 10122796, 1991, Vol. 33 Irma U Aditirto. Standarisasi dan Pengawasan Bibliografi

³² Peter F. McNally. Reference Materials: General Bibliographic and Factual Resources. Montreal: McGill University. Graduate School of Library and Information Studies, 2004.h.10

1. National Union Catalog of Manuscript Collections (NUCMC)

Misi dari program NUCMC adalah untuk memberikan dan mempromosikan akses bibliografi terhadap naskah sebagai warisan dokumenter bangsa, dengan cara memproduksi katalog koleksi NUCMC yang menggambarkan sejumlah arsip dan naskah yang dimiliki oleh repositori di seluruh Amerika Serikat dan wilayah sekitarnya. Katalog yang dibuat ini, dilengkapi dengan penyediaan pencarian bebas, melalui gateway NUCMC, dari katalogisasi arsip dan naskah di WorldCat OCLC.

2. Fihrist Oxford and Cambridge Islamic Manuscripts Catalogue Online

Fihrist yang terdapat di Perpustakaan Bodleian, Oxford dan Cambridge University Library dikembangkan oleh proyek OCIMCO bertujuan untuk meningkatkan akses ke teks-teks Islam yang. Katalog ini diciptakan dengan hibah dari Sumber Digital JISC untuk program Studi Islam. Entri Katalog dasar dalam katalog Fihrist diciptakan menggunakan XML yang berfokus pada deskripsi naskah secara rinci yang akan mencakup representasi digital dari naskah-naskah itu sendiri.

3. Leipzig University Catalog

Universitas ini memiliki koleksi naskah terbaik di Jerman. Koleksi naskah berasal dari hubungan yang dekat dengan Kekaisaran Ottoman dari abad 17 ke abad 19. Saat ini mereka membangun katalog online untuk naskah-naskahnya dengan berpedoman pada KOHD (Cataloguing of Oriental Manuscripts in Germany). Katalog tersebut dapat digunakan dalam tiga bahasa: Jerman, Inggris dan Arab. Penggunaan bahasa berlaku untuk teks utama setiap item katalog dan mesin pencari. Dengan menggunakan tulisan Arab dalam kombinasi transkripsi ilmiah, database ini bertujuan untuk dapat digunakan dan mudah beradaptasi dengan katalogisasi online standar internasional. Teknologi ini

telah dikembangkan oleh Pusat Pengolahan Data Service Universitas Leipzig.³³

4. British Library Catalog

British Library melakukan banyak hal terhadap naskah-naskahnya. Mereka membangun database katalog deskriptif dan proyek kodikologi lainnya. Terutama untuk proyek-proyek komputerisasi katalogisasi naskah-naskah Arab di Dar al-Kutub di Kairo, di Bibliothèque Nationale de France, di Pusat Raja Faisal di Riyadh, juga proyek Iran untuk memproduksi sebuah katalog induk naskah Islam dunia, yang dilakukan oleh Nashr-e Hadits-e Ahl al-Bayt Institute di Teheran, serta proyek ACSAM untuk katalogisasi digitalisasi semua kolsiksi naskah Islam di India dan Amerika Utara. British Library memiliki daftar klasifikasi naskah Arab di semua Perpustakaan Inggris. Naskah-naskah tersebut siap diakses ke semua koleksi. Terdapat struktur yang mengatur database untuk katalogisasi deskriptif lengkap, termasuk aspek kodikologi dan palaeograpi, terdapat struktur untuk digitalisasi naskah yang beriluminasi dn berilustrasi, serta model katalog induk online.³⁴

5. T2IM

Proyek yang dilakukan oleh T2IM yang diprakarsai oleh Fathurahman merupakan langkah awal yang baik bagi dunia pernaskahan Indonesia, khususnya untuk naskah-naskah Islam Nusantara. Walaupun belum dapat dikatakan sepenuhnya sebagai sebuah katalog induk, tampaknya proyek ini akan mengarah ke sana. Namun bila tidak ada keberlanjutannya, maka proyek itu bukan jadi apa-apa. T2IM adalah database yang dirancang oleh Puslitbang Lektur Keagamaan (Depag), Pusat Studi Islam dan Masyarakat (PPIM),

³³ Stefanie Brinkmann, "Islamic Manuscripts online – A new Database at Leipzig University" dalam *From Codicology to Technology: Islamic Manuscripts and their Place in Scholarship*. Jerman: Frank & Timme, 2009h.199

³⁴ Colin F. Baker. *Towards a database of the Arabic manuscripts in The British Library: a case history*. The British Library London, United Kingdom. <http://archive.ifla.org/IV/ifla66/papers/087-141e.htm>

Universitas Islam Syarif Hidayatullah Negeri (UIN) Jakarta dan Manassa. Katalog ini bertujuan memberikan informasi bagi masyarakat baik umum dan akademik tentang manuskrip Islam Indonesia selengkap mungkin, yang ditulis baik dalam bahasa Arab dan lokal seperti Aceh, Bugis, Javanese, Madura, Melayu, Minangkabau, Sasak, Sunda, Wolio dan lain-lain digunakan dalam sastra tertulis tradisi di Indonesia. T2IM ini juga menyediakan beberapa informasi berguna lainnya seperti nama penulis dengan account biografi mereka, jumlah salinan disimpan di semua perpustakaan di seluruh dunia, katalog yang mendaftar naskah-naskah yang terkait termasuk halaman dan ringkasan, dan semua artikel dan buku yang terkait.

Di samping itu, katalog yang berjudul *khasanah naskah nusantara*, sering dianggap sebagai katalog induk atau disebut juga sebagai “katalognya katalog” Katalog ini mengidentifikasi semua lembaga yang mempunyai koleksi naskah-naskah nusantara, mengevaluasi koleksi, dan mengemukakan semua katalog atau deskripsi yang pernah disusun tentang koleksi tersebut. Sayangnya tidak ada entri katalog yang dapat dilihat sebagaimana lazimnya sebuah katalog induk terlebih pada katalog induk bahan-bahan monograf.³⁵

G. Kesimpulan

Naskah-naskah nusantara sangat dipengaruhi oleh kehadiran agama Islam.

³⁵ Keterangan yang diberikan untuk menjelaskan naskah-naskah itu merujuk pada lembaga-lembaga luar negeri yang memiliki naskah-naskah nusantara. Adapun contoh keterangan tersebut seperti: di Negeri Belanda, Amsterdam di Koninklijk Instituut voor de Tropen. Van Ronkel dan Damste 1935 mencatat beberapa naskah berbahasa Aceh bersama dengan naskah-naskah Arab dan Melayu yang berasal dari Aceh. Naskah-naskah Aceh dicatat juga, beberapa diperikan oleh Voorhoeve dkk, 1994. Kemudian Universiteit Van Amsterdam. Satu naskah dicatat oleh Voorhoeve dkk. 1994: 212 (Pada waktu itu universitas ini masih bernama Gemeentelijke Universiteit. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang keberadaan naskah-naskah tersebut dapat dilihat pada: Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman. *Khazanah Naskah: Panduan koleksi naskah-naskah Indonesia sedunia-World Guide to Indonesian Manuscripts Collection*.

Sehingga kandungan isi naskah-naskah sebagian besar menunjukkan ajaran-ajaran dan tuntunan dalam Islam.

Katalog penting artinya dalam mengidentifikasi naskah yang ingin diteliti. Katalog yang tidak membantu akan memaksa peneliti untuk menghabiskan waktu yang lama dalam menemukan naskah yang diinginkan. Oleh karena itu membuat katalog dalam versi ringkas dan detil akan sangat memberikan keleluasaan bagi para pengguna katalog atau peneliti dalam memilih sarana yang tepat.

Praktek-praktek pengatalogan naskah sangat variatif antara satu institusi-institusi. Pedoman yang digunakan oleh level dunia juga cukup beragam. Namun demikian, untuk naskah-naskah Islam nusantara mestinya ada suatu konvensi yang menjadi standar pengatalogan yang berlaku untuk area nusantara, khususnya Indonesia. Sehingga pengawasan bibliografi untuk naskah akan lebih mudah dan katalog induk akan dapat terwujud. Pedoman yang digunakan dapat diadopsi dari beberapa pedoman yang kiranya lebih sesuai dengan karakter naskah-naskah nusantara atau pedoman yang didisain untuk tujuan bersama. Akhirnya, kepentingan-kepentingan yang terkait dengan penelitian-penelitian naskah juga dapat dilakukan dengan lebih efektif. Di samping itu, para penyusun atau kataloger naskah dapat beradaptasi dengan pedoman. Diharapkan dapat mempercepat terwujudnya Katalog Induk Nasional yang difasilitasi oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Pengatalogan naskah membutuhkan fleksibilitas yang cukup tinggi dalam kerangka dasar sesuai dengan praktek pengatalogan. Apapun praktek pengatalogan naskah, kataloger harus mengadopsi sebuah pedoman yang dianggap standar dan apapun tingkat pengatalogan tujuannya adalah melestarikan naskah dan memberikan kemudahan akses terhadap naskah. Sehingga penggunaan yang efektif dan membawa kemudahan kepada komunitas ilmiah

DAFTAR PUSTAKA

- Aditirto, Irma U. Standarisasi dan Pengawasan Bibliografi. Depok: Universitas Indonesia, 1998.
- Azra, Azyumardi. *Naskah Islam Indonesia* <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/section-blog/28-artikel/1553-naskah-islam-indonesia.html>. 3 Juni 2011
- Baker, Colin F. *Towards a database of the Arabic manuscripts in The British Library: a case history*. The British Library London, United Kingdom. <http://archive.ifla.org/IV/ifla66/papers/087-141e.htm>. 4 Juni 2011
- Ballard, Matthew. *Cataloging and Description in Archives and Manuscript Repositories: A Syntax Standard versus a Semantic Standard*. LIS 571. V.18. 2003 2011 (<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:i2kpY3CII3UJ:www.matthewrballard.com/Documents/BallardLIS571ReadingsPaper.pdf+standard+for+manuscripts+cataloging&cd=25&hl=id&ct=clnk&gl=id&source=www.google.co.id>)
- Bond, W. H.. Manuscripts and the library. *Library Trends*.v.7/14. 2007
- Brinkmann, Stefanie, "Islamic Manuscripts online – A new Database at Leipzig University" dalam *From Codicology to Technology: Islamic Manuscripts and their Place in Scholarship*. Jerman: Frank & Timme, 2009
- Chambert-Loir, Henri. Malay Colophons. *Indonesia and the Malay World* Vol. 34, No. 100 November 2006
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman. *Khazanah Naskah: Panduan koleksi naskah-naskah Indonesia sedunia-World Guide to Indonesian Manuscripts Collection*.
- Eagan, Jane *Descriptions of Bindings*. Oxford: St John's College Research Centre, 2007
- DJamaris Edward. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Ekajati, Edi Suhardi Undang A. Darsa, Oman Fathurahman, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Jawa Barat, Koleksi Lima Lembaga*. Yayasan Obor Indonesia, Ecole française d'Extrême-Orient. 1999
- Fathurahman, Oman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. (Jakarta: Kementrian Agama RI Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta, 2010)
- Fathurahman, Oman. *Katalog Dayah Tanoh Abee*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Ikram, Achadiati, Titik Pudjiastuti. *Filologia Nusantara*. Pustaka Jaya, 1997
- Ikram, Achadiati. Katalog naskah Buton koleksi Abdul Mulku Zahari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- M. Yusuf. *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2006
- Lundy, M. Winslow Evidence of Application of the DCRB Core Standard in WorldCat and RLIN. *Library Resources and Technical Services* 50(1) LRTS
- Lundy, M. Winslow. *Provenance Evidence in Bibliographic Records: Demonstrating the Value of Best Practices in Special Collections Cataloging*. USA: American Library Association, 2005
- Ma'mun, Titin Nurhayati. "Lektur Agama Islam: Konsep Dan Penanganan Naskah Klasik Nusantara". *Atikan*, 1(1) 2011.
- Madden, Diana, S. A. *An Overview of the USMARC Archival and Manuscripts Control*. *Archives Journal*, Vol. 33 1991
- McNally, Peter F.. *Reference Materials: General Bibliographic and Factual Resources*. Montreal: McGill University. Graduate School of Library and Information Studies, 2004
- Moriarty, Kate Simpson *Descriptive Cataloging Of Rare Materials*

- (Books) And Its Predecessors: A History Of Rare Book Cataloging Practice In The United States. School of information and library science Of the university of north carolina at chapel hill, 2004
- Mu'jizah. *Program Pengembangan Pernaskahan Melayu*. <http://www.adicita.com/artikel/detail/1/40/530/Program-Pengembangan-Pernaskahan-Melayu>. 3 Juni 2011
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. "Kodikologi Melayu di Indonesia". *Lembar Sastra Universitas Indonesia*. No. 24. 1994
- Pass, Gregory A. *Descriptive Cataloging Of Ancient, Medieval, Renaissance, And Early Modern Manuscripts*. (USA: Association of College and Research Libraries, 2006)
- Pudjiastuti, Titik. *Poerbatjaraka dan Manuskrip Islam*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta, September 2006
- Pudjiastuti, Titik. "Looking at Palembang Through Its Manuscripts". *Indonesia and the Malay World* Vol. 34, No. 100 November 2006, pp. 383–393 Editors, Indonesia and the Malay World <http://www.tandf.co.uk/journals>
- Sosower, Mark L., *A Descriptive Catalogue of Creek Manuscripts at St John's College, Oxford*, with T.E Behrend dan Titik Pudjiastuti. Katalog Induk naskah-nasakah Nusantara jilid 3-A. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient, 1997.
- T.E. Behrend ... [et al.] *Katalog Naskah-Naskah Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo, 1989
- Tjandrasasmita, Uka *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer, 2010

